E-ISSN: 3031-8629
P-ISSN: 3032-3258
Halaman 3607-3628
Volume 3 Nomor 4 Tahun 2026

Belajar Mengelola Emosi melalui Storytelling Berbasis Kearifan Lokal Papua pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Kartika

Adela Anita[1*], Asri Cahayanengdian[2], Arnita Fitri[3], Cristiana Normalita de Lima[4]
Universitas Musamus[1,2,4]
Universitas Rokania[3]
[1]adelaanita@unmus.ac.id , [2]asricahayanengdian@unmus.ac.id, [3]arnitafitri@rokania ac.id, [4]normalita@unmus.ac.id
Coresponden: adelaanita@unmus.ac.id

Abstrak

Kemampuan mengelola emosi merupakan bagian penting dalam perkembangan sosial-emosional anak usia dini. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pembelajaran pengelolaan emosi melalui storytelling berbasis kearifan lokal Papua pada anak usia 5–6 tahun di TK Kartika, Merauke, Papua Selatan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara guru, observasi pembelajaran, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara tematik. Hasil menunjukkan bahwa sebagian anak mampu mengenali emosi dasar, tetapi beberapa masih menangis, berteriak, atau menjauh ketika menghadapi konflik dan kekecewaan. Storytelling memberi kesempatan kepada anak untuk memahami emosi melalui tokoh, konflik, dan penyelesaian cerita. Konteks budaya Papua membantu menghubungkan cerita dengan pengalaman anak, sedangkan guru mendampingi anak melalui pertanyaan, percakapan, dan refleksi. Dengan demikian, storytelling berbasis kearifan lokal Papua relevan sebagai pendekatan pembelajaran sosial-emosional yang kontekstual.

Kata kunci: storytelling, kearifan lokal Papua, pengelolaan emosi, anak usia 5-6 tahun, pendidikan anak usia dini.

Abstract

Emotional regulation is an important aspect of early childhood social-emotional development. This study describes emotional regulation learning through storytelling

based on Papuan local wisdom among children aged 5–6 years at TK Kartika, Merauke, South Papua. A qualitative case study design was employed. Data were collected through teacher interviews, classroom observations, and documentation, then analyzed thematically. The findings show that some children could recognize basic emotions, while others still cried, shouted, or withdrew when facing conflict or disappointment. Storytelling offered opportunities to understand emotions through characters, conflicts, and resolutions. Papuan cultural contexts connected the stories to children's experiences, while teachers supported learning through questions, discussion, and guidance. Storytelling based on Papuan local wisdom is therefore relevant as a contextual approach to social-emotional learning.

Keywords: storytelling, Papuan local wisdom, emotional regulation, children aged 5-6 years, early childhood education.

Latar Belakang

Masa usia 5-6 tahun adalah fase krusial dalam perkembangan sosial-emosional anak. Pada tahap ini, anak mulai mengembangkan kemampuan untuk mengenali perasaan yang ada dalam diri mereka, memahami perasaan orang lain, mengekspresikan emosi dengan cara yang diterima secara sosial, serta menyesuaikan reaksi ketika menghadapi situasi yang tidak sesuai dengan keinginan mereka. Kemampuan tersebut tidak hanya berkaitan dengan kapasitas anak untuk "*tidak marah*" atau "*tidak menangis*", tetapi melibatkan proses yang lebih rumit, yakni kemampuan untuk mengenali kondisi emosional, memahami penyebabnya, memilih respons yang tepat, serta menerapkan strategi yang sesuai untuk mengelola emosi. Penelitian terkini mengenai regulasi emosi pada anak prasekolah menekankan pentingnya kemampuan untuk mengenali, mengekspresikan, dan mengatur emosi sebagai elemen kunci dalam perkembangan sosial-emosional anak (Wang et al., 2025).

Pengelolaan emosi menjadi penting karena anak mengalami berbagai pengalaman emosional dalam situasi sehari-hari. Mereka bisa merasakan kebahagiaan saat bermain dengan teman, kekecewaan ketika harapan tidak terpenuhi, kemarahan saat mainannya diambil, ketakutan menghadapi hal-hal baru, atau kesedihan saat harus

berpisah dengan orang-orang terkasih. Masalahnya, anak-anak di usia dini seringkali belum mampu sepenuhnya memahami perasaan mereka dan mengekspresikannya dengan tepat. Oleh karena itu, lingkungan pendidikan untuk anak usia dini memiliki peranan penting dalam menyediakan pengalaman yang membantu anak belajar mengenali emosi melalui situasi konkret yang dekat dengan kehidupan mereka dan sesuai dengan tahap perkembangan mereka.

Dalam konteks pendidikan untuk anak usia dini, pengelolaan emosi tidak hanya bisa diajarkan melalui penjelasan verbal mengenai "*emosi positif*" dan "*emosi negatif*". Anak-anak memerlukan pengalaman belajar yang memungkinkan mereka untuk melihat, merasakan, mendiskusikan, meniru, dan merenungkan emosi. Pendekatan yang seperti ini sangat penting karena emosi anak berkembang melalui interaksi. Penelitian terbaru mengenai regulasi emosi dalam pendidikan anak usia dini juga menyoroti pentingnya hubungan yang responsif, suasana belajar, serta pengalaman interaktif dalam mendukung kemampuan anak untuk mengatur emosi (Balter et al., 2025).

Salah satu kegiatan pembelajaran yang memiliki karakteristik tersebut adalah storytelling atau kegiatan bercerita. Cerita menghadirkan tokoh, situasi, konflik, emosi, dan penyelesaian masalah dalam bentuk narasi yang relatif mudah dipahami anak. Ketika seorang tokoh dalam cerita mengalami kemarahan, kesedihan, ketakutan, atau kekecewaan, anak dapat diajak mengidentifikasi perasaan tokoh tersebut dan mendiskusikan alasan munculnya emosi. Dengan demikian, cerita dapat menjadi ruang bagi anak untuk belajar mengenali pengalaman emosional melalui pengalaman tokoh tanpa harus terlebih dahulu mengalami situasi yang sama secara nyata (Fauziah et al., 2026).

Storytelling dalam konteks pendidikan anak usia dini tidak seharusnya dimaknai hanya sebagai kegiatan guru yang membacakan cerita sementara anak mendengar. Penceritaan dapat diubah menjadi aktivitas interaktif melalui pertanyaan, dialog, ekspresi wajah, gerak tubuh, penggunaan boneka, bermain peran, menggambar, dan kegiatan refleksi (Koç, 2025). Penelitian kualitatif terhadap 20 pendidik anak usia dini dari lima negara Eropa menemukan bahwa storytelling berbasis drama digunakan bersama

aktivitas drama, seni, musik, percakapan terstruktur, buku, boneka, dan kartu emosi. Para pengajar melihat bahwa pendekatan itu dapat membantu dalam pengenalan emosi, ekspresi emosional, regulasi emosi, empati, dan kreativitas (Koç, 2025) .

Bukti empiris lainnya menunjukkan bahwa narasi yang dibuat khusus untuk pembelajaran emosi dapat memberikan pengalaman yang lebih terfokus. Studi tahun 2025 tentang intervensi buku bergambar pada anak prasekolah menggunakan desain *quasi-eksperimental* dengan 60 anak berusia 4-5 tahun. Kegiatan dilakukan secara sistematis selama delapan minggu melalui aktivitas buku cerita yang berkaitan dengan emosi. Temuan penelitian mengindikasikan adanya kemajuan dalam kemampuan untuk mengenali, mengekspresikan, dan mengelola emosi serta meningkatnya penerapan strategi regulasi yang lebih *konstruktif*. Temuan ini menunjukkan bahwa narasi bisa berfungsi tidak hanya sebagai sarana literasi, tetapi juga sebagai alat pembelajaran *sosial-emosional* jika dirancang dengan tujuan dan aktivitas pendukung yang jelas (Wang et al., 2025).

Temuan internasional tersebut sejalan dengan penelitian nasional terbaru. Ambarita dan Gampu (2025) melaksanakan tinjauan literatur sistematis tentang keterkaitan cerita dengan pengelolaan emosi pada anak usia dini. Dari total 30 artikel yang ditemukan, 14 artikel memenuhi syarat untuk dianalisis. Temuan penelitian menunjukkan bahwa aktivitas bercerita dapat mendukung anak dalam mengenali, memahami, dan mengatur emosi serta mengembangkan empati dan ketahanan diri. Penelitian itu juga menekankan bahwa keberhasilan kegiatan bercerita dalam mendukung literasi emosi dipengaruhi oleh diskusi yang terarah, ekspresi dari guru, serta hubungan cerita dengan pengalaman anak (Ambarita & Gampu, 2025).

Namun, ada isu penting yang sering terlewatkan saat *storytelling* diterapkan dalam pendidikan anak usia dini, yaitu konteks dari cerita. Cerita yang dipakai di kelas tidak berada dalam konteks yang netral. Anak-anak tiba di sekolah dengan bahasa, pengalaman keluarga, lingkungan, kebiasaan, simbol, nilai, dan budaya yang sudah mereka ketahui. Karena itu, kisah yang relevan dengan kehidupan anak memiliki potensi

untuk memberikan pengalaman belajar yang berbeda dibandingkan dengan cerita yang sepenuhnya berasal dari konteks yang jauh dari kenyataan mereka.

Perspektif tersebut semakin kuat dalam kajian ethnopedagogy. Mohd Hashim et al. (2026), melalui tinjauan scoping terhadap penelitian antara tahun 2020–2025 yang bersumber dari Web of Science, Scopus, ProQuest, dan ERIC, mengidentifikasi penguatan identitas budaya, penceritaan, penggunaan bahasa asli, dan partisipasi komunitas sebagai unsur penting dalam praktik etnopendidikan pada literatur budaya anak.

Konsep itu berkaitan dengan konteks pendidikan anak di Papua. Papua memiliki beragam budaya, lingkungan alam, cerita rakyat, bahasa, simbol, dan praktik kehidupan yang bisa menjadi sumber pembelajaran bagi anak usia dini. Saat elemen itu dimasukkan dalam storytelling, anak tidak hanya menemui sebuah cerita, tetapi juga konteks yang terhubung dengan lingkungan kehidupannya. Cerita bisa memberikan pengalaman mengenai hubungan dengan keluarga, persahabatan, alam, kehidupan komunitas, empati, kebersamaan, serta nilai-nilai sosial yang berkaitan dengan pengalaman emosional anak.

Penelitian Utami et al. (2024) menggambarkan secara nyata penggunaan budaya Papua dalam bercerita. Penelitian ini mengembangkan cerita dwibahasa dengan memanfaatkan boneka kulit kayu Khombouw dan buku cerita bergambar untuk anak prasekolah di TK YPPK Kristus Terang Dunia di Kota Jayapura.

Penemuan tersebut signifikan karena memperlihatkan bahwa budaya Papua telah memiliki ruang konkret yang dapat dijadikan sumber kisah dalam pendidikan anak usia dini. Namun, penelitian Utami et al. lebih berfokus pada penerapan storytelling untuk penguasaan bahasa serta pengenalan karakter dan budaya. Area yang masih bisa dioptimalkan adalah pemanfaatan cerita budaya Papua secara khusus untuk mendukung anak dalam memahami pengalaman emosional dan belajar mengendalikan emosi ,apalagi di papua khususnya di Merauke.

Kecenderungan serupa terlihat dalam penelitian nasional terbaru mengenai storytelling berbasis kearifan lokal meneliti penerapan digital storytelling yang berlandaskan kearifan lokal melalui cerita Putri Mandalika untuk anak-anak usia dini.

Hasil penelitian memperlihatkan peningkatan keterlibatan anak dalam pembelajaran, ungkapan empati, serta partisipasi emosional anak terhadap cerita. Penerapan elemen visual dan audio yang dikombinasikan dengan narasi budaya setempat juga memfasilitasi anak memahami nilai-nilai seperti keberanian, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Penemuan tersebut menunjukkan bahwa narasi yang berasal dari konteks budaya tertentu dapat berfungsi tidak hanya sebagai alat penyampaian pesan moral, tetapi juga memberikan kesempatan bagi anak untuk memahami pengalaman sosial dan emosional melalui karakter dan kejadian yang ada dalam cerita.

Penelitian nasional lain terkait *storytelling* yang berbasiskan kearifan lokal untuk anak usia 5-6 tahun menunjukkan bahwa aktivitas bercerita dapat mendukung perkembangan regulasi diri anak. Studi ini menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif melalui pengamatan, interview, dan pengumpulan dokumentasi. Temuan penelitian menunjukkan timbulnya perilaku pengaturan diri, rasa tanggung jawab, dan keberanian anak dalam membuat keputusan dasar. Penemuan ini relevan bagi studi yang dilaksanakan di TK Kartika karena mengindikasikan bahwa storytelling yang berakar pada budaya bisa dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada proses, interaksi, dan perilaku anak selama belajar, alih-alih hanya mengandalkan pengukuran kemampuan dalam angka (Safriana, 2026)

Konteks itu menjadi semakin signifikan ketika diletakkan dalam lingkungan pendidikan untuk anak usia dini di Merauke, Provinsi Papua Selatan. Merauke memiliki masyarakat dan budaya yang bervariasi dengan kekayaan tradisi, bahasa, kehidupan kelompok, alam sekitar, serta nilai-nilai lokal yang bisa menjadi sumber pembelajaran bagi anak. Anak yang berkembang dalam lingkungan itu tidak hanya membawa pengalaman akademis saat memasuki sekolah, tetapi juga membawa pengalaman keluarga, perilaku sosial, bahasa, simbol budaya, serta nilai-nilai yang mereka dapatkan dari lingkungan tempat tinggal mereka. Oleh sebab itu, pendidikan anak usia dini di Merauke memiliki kesempatan untuk mengembangkan bahan yang lebih relevan dengan menjadikan lingkungan sosial dan budaya setempat sebagai elemen dari pengalaman belajar anak.

Pada penelitian studi ini, TK Kartika di Merauke, Papua Selatan, berfungsi sebagai ruang penting untuk memahami bagaimana kearifan lokal dapat diterapkan melalui *storytelling* sebagai elemen pembelajaran sosial-emosional. Pemanfaatan cerita budaya Papua dalam proses pembelajaran bukan hanya bertujuan untuk mengenalkan budaya kepada anak, tetapi juga untuk menghadirkan keadaan yang relevan dengan kehidupan mereka. Kisah dapat menonjolkan karakter, setting, interaksi antar teman, kehidupan keluarga, kehidupan sosial, serta nilai kebersamaan yang dapat dihubungkan dengan pengalaman emosional anak. Kedekatan konteks tersebut memungkinkan anak untuk tidak hanya memahami cerita sebagai suatu rangkaian peristiwa, tetapi juga mengaitkan pengalaman tokoh dengan pengalaman yang pernah mereka lalui dalam kehidupan sehari-hari.

Lingkungan Merauke juga memberikan alasan penting bagi penelitian ini untuk tidak menggunakan istilah "*budaya Papua*" secara umum tanpa memperhatikan lingkungan lokal anak. Papua Selatan memiliki karakter sosial dan budaya yang memiliki kekhasan tersendiri. Karena itu, cerita yang digunakan dalam pembelajaran perlu dipilih dan dikembangkan secara hati-hati agar nilai budaya yang disampaikan benar-benar sesuai dengan lingkungan anak, tidak mengandung *stereotip*, dan dapat dipahami oleh anak usia 5-6 tahun. Cerita budaya dalam penelitian ini dengan demikian perlu dipahami sebagai cerita yang memiliki keterkaitan dengan lingkungan dan pengalaman anak di Papua Selatan, khususnya Merauke, bukan sekadar cerita yang menggunakan latar Papua.

Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran berbasis budaya yang menjadikan pengalaman anak sebagai elemen krusial dalam proses belajar. (Suoth & Oxianus Sabarua, 2026), melalui *scoping review* terhadap penelitian mengenai *ethnopedagogy,* mengidentifikasi *cultural identity affirmation*, storytelling, penerapan bahasa lokal, dan partisipasi komunitas sebagai elemen krusial pembelajaran berbasis budaya. Pendekatan ini menunjukkan bahwa budaya dapat berperan dalam proses pendidikan yang mendukung anak menghubungkan pengalaman di rumah, lingkungan, dan sekolah. Dalam konteks Merauke, pendekatan ini menawarkan kesempatan untuk menyajikan

narasi yang lebih akrab dengan kehidupan sosial dan budaya anak sambil memanfaatkannya sebagai sarana untuk menciptakan pengalaman belajar yang emosional.

Akan tetapi, penerapan kearifan lokal dalam penceritaan juga menghadirkan tantangan tersendiri. Tidak semua cerita budaya secara langsung cocok untuk perkembangan anak berusia 5-6 tahun. Cerita harus dipilih berdasarkan bahasa, durasi, tingkat kompleksitas konflik, karakter tokoh, pesan yang disampaikan, dan kesesuaian dengan pengalaman emosional anak. Cerita yang sangat rumit bisa membuat anak lebih terfokus pada jalannya cerita daripada merasakan emosi tokoh. Sebaliknya, narasi yang terlalu sederhana namun tidak memiliki konflik atau pengalaman emosional yang jelas juga dapat melewatkan peluang untuk dimanfaatkan sebagai alat pembelajaran pengelolaan emosi.

Oleh karena itu, kisah budaya Papua yang dipakai dalam pembelajaran harus menghadirkan situasi yang memungkinkan anak untuk mengidentifikasi emosi secara nyata. Contohnya, karakter dalam cerita merasakan kekecewaan karena hasratnya tidak terwujud, merasa duka akibat kehilangan sesuatu, merasa cemas menghadapi kondisi baru, atau merasakan kemarahan saat berkonflik dengan sahabat. Dalam kondisi tersebut, guru bisa mengajak anak untuk memahami emosi karakter, membahas faktor penyebabnya, membagikan pengalaman sejenis, serta mencari solusi untuk menghadapi emosi itu. Oleh karena itu, kisah ini tidak hanya fokus pada penyampaian nilai-nilai moral, melainkan juga menjadi kesempatan untuk memahami dan mengatur emosi.

Isu selanjutnya berkaitan dengan peran pendidik dalam proses bercerita. Menceritakan kisah tidak secara otomatis membuat anak dapat mengendalikan emosinya, guru berfungsi krusial dalam menghubungkan konten cerita dengan pengalaman siswa. Guru harus mengajukan pertanyaan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak, memberikan kesempatan kepada anak untuk mengekspresikan perasaan, memberikan contoh respon yang tepat, serta membantu anak memahami bahwa emosi adalah bagian normal dari pengalaman manusia, tetapi setiap emosi harus diekspresikan dengan cara yang tepat. Karena itu, mutu interaksi antara pengajar dan

anak menjadi aspek penting yang harus diperhatikan saat storytelling diterapkan sebagai metode dalam pembelajaran sosial-emosional.

Kajian sistematis (Ambarita & Gampu, 2025) menunjukkan bahwa aktivitas mendongeng dapat mendukung anak dalam mengenali, memahami, dan mengatur emosi serta mengasah empati. Penelitian itu juga menunjukkan signifikansi partisipasi orang dewasa melalui diskusi terfokus dan interaksi yang mendukung anak dalam memahami pengalaman emosional dalam narasi.

Masalah tersebut memiliki makna tertentu dalam konteks TK Kartika di Merauke. Anak-anak yang terlibat dalam pembelajaran tidak berada dalam lingkungan budaya yang seragam. Pengalaman anak dapat bervariasi tergantung pada keluarga, lingkungan tempat tinggal, bahasa yang dipakai sehari-hari, serta interaksi sosial yang mereka alami. Situasi ini mengharuskan pembelajaran sosial-emosional untuk menggunakan pendekatan yang adaptif dan sesuai konteks. Kisah budaya dapat menjadi salah satu metode untuk menciptakan pengalaman bersama yang kemudian dimanfaatkan oleh guru untuk mengajak anak berbicara tentang emosi, interaksi sosial, dan cara mengatasi masalah. Dengan demikian, isu penelitian ini tidak hanya terfokus pada pertanyaan apakah *storytelling* bisa diterapkan dalam pendidikan anak usia dini. Masalah yang lebih krusial adalah bagaimana penerapan storytelling dengan kearifan lokal Papua dalam pendidikan bagi anak usia 5–6 tahun di Merauke, bagaimana respons anak terhadap cerita tersebut, dan bagaimana proses ini memberikan kesempatan bagi anak untuk belajar mengenali dan mengelola emosinya. Berdasarkan situasi tersebut, ada beberapa isu utama yang menjadi fondasi penelitian. Anak berusia 5-6 tahun berada dalam fase perkembangan di mana kemampuan untuk mengenali dan mengelola emosi tengah berkembang, dan membutuhkan pengalaman pembelajaran yang nyata, interaktif, serta sesuai dengan sifat anak. Kedua, narasi memiliki kekuatan untuk berfungsi sebagai alat pembelajaran sosial-emosional, tetapi keuntungan yang diperoleh sangat tergantung pada mutu cerita, interaksi antara guru, pertanyaan yang diajukan, serta kesempatan bagi anak untuk mengekspresikan dan merenungkan pengalaman emosionalnya. Ketiga, kearifan lokal mampu memberikan konteks budaya yang lebih dekat dengan kehidupan

anak, namun pemanfaatan cerita budaya Papua secara khusus untuk pembelajaran pengelolaan emosi anak berusia 5-6 tahun masih cukup terbatas. Keempat, diperlukan penelitian dalam konteks lokal Merauke, Papua Selatan, untuk memahami bagaimana pendekatan tersebut diterapkan dalam situasi pembelajaran yang sebenarnya.

Berdasarkan permasalahan itu, penelitian ini memusatkan perhatian pada "*Belajar Mengelola Emosi melalui Cerita Budaya Papua pada Efektivitas Storytelling Berbasis Kearifan Lokal pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Kartika*." Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif guna menyelidiki secara mendalam pelaksanaan storytelling yang berakar pada kearifan lokal Papua di TK Kartika, cara anak merespons cerita, cara anak mengenali dan mengekspresikan emosi mereka, serta peran guru dalam memfasilitasi proses pembelajaran anak dalam mengelola emosi.Pendekatan kualitatif dipilih karena fenomena pengelolaan emosi pada anak tidak dapat dipahami hanya dengan skor atau angka. Perubahan emosi anak dapat terlihat melalui ekspresi wajah, ucapan, pilihan perilaku, interaksi dengan teman, reaksi terhadap konflik, serta cara anak menggambarkan pengalaman tokoh. Oleh karena itu, pengamatan terhadap proses belajar, dialog antara guru dan siswa, reaksi siswa terhadap cerita, serta pengalaman guru menjadi krusial untuk mendapatkan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai fenomena yang diteliti. Studi ini diharapkan dapat memberikan sumbangan untuk pengembangan pembelajaran sosial-emosional yang lebih relevan dalam pendidikan anak usia dini, terutama di lingkungan pendidikan di Merauke, Papua Selatan. Kisah budaya Papua tidak hanya dipandang sebagai konten untuk memperkenalkan identitas daerah, namun juga sebagai jembatan pedagogis yang menghubungkan budaya, pengalaman anak, interaksi sosial, dan pembelajaran dalam mengelola emosi. Sehingga, studi di TK Kartika diharapkan mampu menggambarkan cara kekayaan budaya lokal dapat diintegrasikan dalam praktik pembelajaran yang signifikan bagi pertumbuhan sosial-emosional anak berusia 5-6 tahun.

Metode Penelitian

Studi ini mengaplikasikan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mendalami penerapan *storytelling* yang berlandaskan kearifan lokal Papua dalam

mendukung anak dalam mengenali dan mengendalikan emosi. Pendekatan ini dipilih karena penelitian ini menekankan pada proses, pengalaman, respons, dan interaksi yang berlangsung selama kegiatan pembelajaran, alih-alih mengukur perubahan kemampuan anak secara statistik. Rancangan studi kasus diterapkan karena penelitian berlangsung dalam konteks tertentu, yaitu aktivitas storytelling yang mengintegrasikan kearifan lokal Papua untuk anak-anak berusia 5-6 tahun di TK Kartika, Kabupaten Merauke, Provinsi Papua Selatan. Pemilihan desain ini sejalan dengan penelitian kualitatif tentang storytelling dan kemajuan keterampilan emosional anak yang menempatkan pengalaman guru serta proses interaksi sebagai sumber utama dalam memahami fenomena pembelajaran (Koç, 2025).

Peserta penelitian ditentukan secara purposif dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung dalam aktivitas pembelajaran, yaitu anak berusia 5-6 tahun dan guru kelas sebagai sumber informasi utama. Kepala sekolah dapat diikutsertakan sebagai informan yang mendukung untuk memberikan informasi seputar konteks pembelajaran di sekolah. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, serta dokumentasi. Pengamatan dilakukan selama sesi bercerita untuk mencermati metode pengajaran guru dalam menyampaikan narasi, partisipasi anak, reaksi anak terhadap karakter dan konflik dalam cerita, serta perilaku yang terkait dengan pengenalan, ekspresi, dan pengelolaan emosi. Wawancara diadakan dengan guru untuk menyelidiki pengalaman, strategi, dan pandangan mereka terkait penerapan cerita budaya Papua dalam pembelajaran sosial-emosional.

Dokumentasi yang terdiri dari bahan narasi, catatan proses belajar, foto-foto kegiatan, serta dokumen penting lainnya dimanfaatkan untuk memperkaya data penelitian. Analisis data dilakukan secara tematik melalui beberapa langkah, yaitu membaca dan memahami semua data, memberikan kode pada informasi yang relevan, mengelompokkan kode ke dalam tema, serta menginterpretasikan hubungan antar tema. Tema kajian difokuskan pada penerapan storytelling yang berlandaskan kearifan lokal Papua, reaksi anak terhadap cerita, pengenalan dan ekspresi emosi, pengaturan emosi, empati, serta peran guru dalam mendukung proses pembelajaran. Analisis

dilakukan dengan pendekatan induktif agar tema dapat berkembang sesuai dengan temuan yang ada di lapangan.

Metode analisis tematik ini sejalan dengan penelitian kualitatif tentang *storytelling* dan pertumbuhan sosial-emosional anak yang memanfaatkan data observasi serta wawancara untuk menemukan pola pengalaman dan perilaku anak. Kevalidan data dipastikan melalui triangulasi sumber dan metode dengan menganalisis hasil observasi, wawancara pengajar, dan dokumentasi. Informasi yang didapat dari guru tidak langsung disimpulkan, melainkan dibandingkan dengan perilaku anak yang terlihat selama kegiatan dan bukti dokumentasi yang ada. Member checking juga dilakukan dengan cara mengonfirmasi informasi atau interpretasi tertentu kepada guru untuk memastikan keselarasan antara data yang diperoleh dan pemahaman peneliti. Mengingat penelitian melibatkan anak-anak di usia dini, identitas mereka dirahasiakan dan seluruh kegiatan penelitian dilaksanakan dengan mempertimbangkan persetujuan dari pihak sekolah serta orang tua atau wali anak.

Dengan metode tersebut, penelitian bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang pelaksanaan *storytelling* yang mengacu pada kearifan lokal Papua Selatan, Merauke, respons anak terhadap cerita, serta bagaimana interaksi selama *storytelling* menciptakan kesempatan bagi anak untuk mengenali, mengekspresikan, memahami, dan mengelola emosi dalam konteks pembelajaran di TK Kartika, Merauke.

Ringkasan Tema Temuan

Hasil dan Pembahasan

Tema Temuan	Ringkasan Temuan	Implikasi Pembelajaran
Mengenali dan mengelola emosi	Sebagian anak mengenali emosi dasar, tetapi beberapa masih menunjukkan respons spontan saat menghadapi konflik atau kekecewaan.	Anak memerlukan pendampingan untuk memilih respons yang lebih sesuai ketika emosi muncul.
Storytelling sebagai ruang belajar emosi	Tokoh, konflik, dan penyelesaian cerita	Guru dapat menggunakan pertanyaan dan diskusi untuk

	membantu anak membahas perasaan serta kemungkinan tindakan.	menghubungkan cerita dengan pengalaman anak.
Kedekatan cerita dengan budaya Papua	Cerita yang terkait dengan lingkungan dan pengalaman anak berpotensi lebih mudah dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari.	Bahan cerita perlu mempertimbangkan konteks budaya lokal dan pengalaman anak di Merauke.
Konflik dan penyelesaian cerita	Situasi seperti menunggu giliran, berebut mainan, atau kalah dalam permainan menjadi konteks untuk membahas emosi.	Penyelesaian cerita dapat memperlihatkan alternatif seperti menenangkan diri, meminta bantuan, berbagi, dan mencari solusi.
Guru sebagai pendamping regulasi emosi	Guru membantu anak mengenali emosi, memahami penyebabnya, dan mempertimbangkan respons yang sesuai.	Storytelling perlu disertai interaksi, dialog, dan refleksi, bukan hanya penyampaian cerita.

Hasil studi menunjukkan bahwa pembelajaran pengelolaan emosi pada anak berusia 5-6 tahun di TK Kartika, Merauke, masih membutuhkan bimbingan dari guru. Dari hasil wawancara dengan guru kelompok B, anak sudah mengenal beberapa emosi dasar, khususnya senang, sedih, dan marah. Anak juga mulai bisa menyatakan perasaannya dengan kata-kata. Namun, kemampuan untuk mengenali emosi tersebut belum selalu disertai dengan kemampuan mengatur respons saat anak menghadapi situasi yang tidak sesuai harapannya. Pada situasi tertentu, seperti menanti giliran, kalah dalam permainan, tidak mendapatkan barang yang diinginkan, atau berselisih dengan teman, beberapa anak masih menunjukkan reaksi seperti menangis, berteriak, merebut barang, marah kepada teman, atau menjauh dari kelompok.

Temuan ini menunjukkan perbedaan antara kemampuan anak untuk mengenali emosi dan kemampuan anak dalam mengatur emosi. Anak mampu menyadari bahwa dirinya merasa marah atau sedih, namun belum selalu paham tentang apa yang seharusnya dilakukan saat emosi tersebut muncul. Keadaan ini nampak dari ungkapan guru:

"Anak-anak sebenarnya mampu menyatakan jika mereka merasa marah atau sedih. Namun, ketika emosi mulai muncul, beberapa anak tetap kesulitan untuk mengontrol diri. Seringkali mereka meratap, berteriak, atau segera marah kepada sahabatnya".

Penemuan ini krusial karena pengaturan emosi bukan hanya kemampuan untuk menyebutkan macam-macam emosi, tetapi juga berhubungan dengan kemampuan menerapkan strategi tertentu saat menghadapi pengalaman emosional. Wang et al. (2025) membedakan antara kemampuan regulasi emosi dan strategi regulasi yang diterapkan anak. Dalam studi mereka mengenai anak prasekolah, kegiatan buku cerita bertema emosi yang dilaksanakan secara terencana selama delapan minggu menghasilkan kemajuan pada pengenalan, ekspresi, serta regulasi emosi dan pemanfaatan strategi positif, seperti mencari dukungan dan mengubah cara pandang terhadap situasi. Penemuan ini menunjukkan bahwa memahami emosi adalah fondasi krusial, namun anak masih memerlukan pengalaman belajar untuk memahami cara merespons emosi dengan lebih adaptif.

Storytelling sebagai Ruang Anak Mengenali dan Mengekspresikan Emosi

Hasil wawancara mengungkapkan bahwa guru TK Kartika telah menerapkan berbagai kegiatan untuk mendukung perkembangan sosial-emosional anak, seperti dialog, memberikan teladan, bermain peran, menyanyi, dan mendongeng. Dari sejumlah aktivitas tersebut, storytelling dianggap sebagai kegiatan yang menarik minat anak, karena pesan disampaikan tidak secara langsung dalam bentuk nasihat, melainkan melalui karakter, peristiwa, dan masalah yang ada dalam cerita.

Dalam konteks pengajaran emosi, ciri-ciri tersebut menjadi krusial, anak-anak prasekolah sering kesulitan memahami penjelasan yang bersifat abstrak tentang cara mengelola kemarahan, menangani kekecewaan, atau mengerti perasaan orang lain. Lewat narasi, pengalaman emosional dapat disajikan dalam konteks yang lebih nyata. Anak dapat mengamati karakter yang marah, sedih, takut, kecewa, atau bahagia, lalu mencontoh bagaimana karakter itu mengatasi tantangan yang dihadapi.

Pandangan tersebut sejalan dengan Koç (2025), yang mengungkapkan bahwa storytelling berbasis drama dianggap oleh pendidik anak usia dini dari lima negara sebagai metode yang efektif dalam mendukung pengenalan emosi, ekspresi emosi, regulasi emosi, empati, dan kreativitas. Studi itu juga mengindikasikan bahwa peningkatan kemampuan emosional lewat cerita menjadi lebih mendalam jika dipadukan dengan diskusi terarah, teater, seni, musik, boneka, serta kartu emosi. Dengan begitu, kekuatan storytelling tidak hanya berada pada kegiatan mendengarkan cerita, tetapi juga pada interaksi yang terjalin antara cerita, pengajar, dan anak.

Itu juga terungkap dalam wawancara di TK Kartika. Guru menyatakan bahwa larangan atau saran langsung seperti "*jangan marah*" tidak selalu membuat anak mengerti cara mengatasi kemarahannya. Guru mengatakan:

"Jika anak hanya diinformasikan 'jangan marah' kadang mereka belum paham." Namun, jika ada karakter dalam cerita yang menghadapi masalah, lalu karakter tersebut belajar menenangkan diri dan menyelesaikan masalah, anak dapat melihat contohnya".

Pernyataan itu menunjukkan bahwa cerita bisa berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan pengalaman emosional tanpa menjadikan anak sebagai subjek yang sedang dinasehati. Karakter dalam cerita dapat berfungsi sebagai representasi pengalaman anak. Saat karakter menghadapi konflik, anak diberi kesempatan untuk memahami emosi, mengetahui penyebab kemunculan emosi, dan mengeksplorasi pilihan respons terhadap keadaan tersebut.

Cerita Budaya Papua sebagai Pengalaman Emosional yang Dekat dengan Anak

Temuan lain yang menarik dalam penelitian ini adalah bahwa storytelling telah diterapkan dalam pembelajaran, namun kisah yang dipakai masih didominasi oleh cerita

anak-anak secara umum. Kisah yang secara khusus menyangkut lingkungan, pengalaman sosial, dan kearifan lokal Papua Selatan belum dimanfaatkan dengan tepat untuk pembelajaran pengelolaan emosi. Padahal, menurut pengajar, siswa menunjukkan minat ketika cerita mengandung elemen yang mereka akui dalam aktivitas sehari-hari. Guru menyatakan:

"Jika ceritanya berkaitan dengan kehidupan anak, mereka umumnya lebih cepat menarik perhatian." Anak-anak di sini juga menikmati apabila mendengar cerita yang memiliki unsur Papua, sebab mereka dapat mengenali karakter, lingkungan, atau tradisi yang mereka saksikan setiap hari".

Penemuan tersebut memiliki makna signifikan untuk pemanfaatan cerita budaya Papua dalam penelitian ini. Unsur budaya lokal tidak hanya berperan sebagai dekorasi atau latar belakang kisah. Kedekatan karakter, lingkungan, kebiasaan, interaksi sosial, dan nilai-nilai kehidupan dengan pengalaman anak dapat menjadi jembatan antara konten cerita dan pengalaman emosional yang mereka rasakan sendiri. Di Merauke, cerita mampu menyajikan lingkungan yang dikenal anak serta nilai-nilai kebersamaan, kepedulian, saling mendukung, menghargai orang lain, dan kehidupan kolektif dalam masyarakat.

Pandangan tersebut didukung oleh penelitian ethnopedagogy yang dilakukan oleh Mohd Hashim et al. (2026). Berdasarkan pemetaan penelitian untuk periode 2020–2025, mereka menemukan empat elemen krusial dalam praktik ethnopedagogy pada sastra budaya anak, yaitu penguatan identitas budaya, bercerita, penggunaan bahasa lokal, dan keterlibatan komunitas. Komponen itu berhubungan dengan literasi, kesejahteraan emosional, dan rasa keterikatan terhadap budaya. Studi tersebut juga menempatkan ethnopedagogy sebagai metode yang dapat menghubungkan pengetahuan yang diperoleh anak dari keluarga dan komunitas dengan pengalaman pendidikan di sekolah.

Oleh karena itu, pemanfaatan cerita budaya Papua dalam penelitian ini tidak bermaksud hanya untuk membuat pembelajaran tampak memiliki unsur lokal. Nilai yang lebih esensial adalah bagaimana narasi menyuguhkan pengalaman yang dekat dengan

realitas anak, sehingga diskusi tentang emosi tidak terpisah dari kehidupan sosial dan budaya mereka. Kisah mengenai berbagi dengan sahabat, menghadapi konflik, kehilangan barang, menanti giliran, menolong orang lain, atau menyelesaikan masalah secara bersama dapat menjadi latar untuk membahas perasaan marah, sedih, kecewa, takut, bahagia, dan empati.

Belajar Mengelola Emosi melalui Konflik dan Penyelesaian dalam Cerita

Temuan wawancara mengungkapkan bahwa tantangan anak dalam mengatur emosi paling jelas terlihat saat mereka berhadapan dengan situasi pertikaian dan kekecewaan. Sebagian anak masih memerlukan dukungan dari guru saat menunggu antrian, tidak memperoleh hal yang diinginkan, kalah dalam permainan, atau bertengkar dengan teman. Kondisi-kondisi itu menunjukkan bahwa pengajaran regulasi emosi harus beralih dari hanya memperkenalkan nama-nama emosi ke pemahaman mengenai tindakan yang bisa diambil anak saat emosi muncul.

Di sinilah storytelling memiliki peran yang penting. Alur cerita dapat menggambarkan keterkaitan antara kejadian, perasaan, tindakan, dan akibat. Anak tidak hanya dikenalkan pada karakter yang marah, tetapi juga bisa diajak memahami alasan kemarahan tokoh tersebut, tindakan apa yang diambil saat marah, konsekuensi dari tindakan itu, serta alternatif yang bisa dipilih untuk mengatasi masalah. Proses ini menjadikan pemahaman emosi lebih nyata karena strategi pengelolaan emosi diletakkan dalam suatu konteks.

Wang et al. (2025) mengungkapkan bahwa intervensi buku cerita yang terorganisir dapat membantu tidak hanya dalam kemampuan mengenali dan mengekspresikan emosi, tetapi juga penerapan strategi regulasi yang lebih adaptif pada anak-anak prasekolah. Temuan ini menguatkan argumen bahwa narasi bisa berfungsi sebagai sarana untuk memperkenalkan opsi tindakan saat anak mengalami perasaan emosional. Dalam studi di TK Kartika, prinsip tersebut relevan karena masalah yang muncul bukanlah terutama ketidakmampuan anak dalam menyebutkan emosi, melainkan kesulitan dalam menentukan respons saat emosi tersebut dialami.

Dengan demikian, kisah budaya Papua yang digunakan untuk pengajaran emosi harus memiliki konflik yang mudah dan relevan dengan pengalaman anak berusia 5-6 tahun. Konflik tidak selalu harus menjadi masalah yang rumit. Kondisi seperti berebut mainan, tidak diikutsertakan dalam permainan, harus menanti giliran, merasa kecewa akibat kalah, takut mencoba hal baru, atau melihat teman yang merasa sedih sebenarnya lebih mencerminkan realitas kehidupan anak. Akhir cerita tersebut dapat menunjukkan strategi seperti mengekspresikan perasaan, menarik napas dan menenangkan diri, meminta bantuan orang dewasa, mendengarkan sahabat, mengucapkan maaf, berbagi, atau mencari solusi bersama.

Peran Guru sebagai Pendamping Regulasi Emosi Anak

Penelitian juga menunjukkan bahwa guru memiliki peran yang krusial dalam proses anak belajar mengatur emosi. Anak masih belum sepenuhnya mampu menenangkan diri atau menyelesaikan konflik sendiri, sehingga kehadiran guru tetap diperlukan untuk membantu anak memahami apa yang dirasakan dan bagaimana cara meresponsnya. Temuan itu konsisten dengan tinjauan sistematis dari Nilfyr dan Ewe (2025), yang mengkaji regulasi emosi anak usia prasekolah dari perspektif interaksi. Regulasi emosi tidak muncul sebagai kemampuan pribadi yang terpisah dari konteks sosial, melainkan berkembang melalui hubungan dan interaksi anak dengan orang di sekitarnya. Dalam setting pendidikan prasekolah, interaksi dan dukungan dengan pendidik menjadi elemen krusial dari proses tersebut.

Implikasinya, storytelling tidak efektif bila guru hanya menyampaikan cerita dari awal hingga akhir. Guru perlu menyediakan kesempatan untuk berdiskusi selama dan setelah cerita. Pertanyaan dasar seperti "*Apa pendapat kalian tentang perasaan karakter ini?*", "*Apa alasan dia marah?*", "*Jika kamu berada di posisi karakter itu, apa yang akan kamu lakukan?*", atau "*Apa yang bisa dilakukan agar mereka bisa bersahabat kembali?*" dapat mendorong anak untuk mengaitkan cerita dengan pengalaman emosional yang mereka miliki.

Dengan pola itu, guru berperan sebagai penghubung antara perasaan karakter dengan pengalaman siswa. Anak mendapatkan kesempatan untuk mengungkapkan

emosi, menjelaskan penyebabnya, mendengarkan pendapat teman, dan mempertimbangkan pilihan tindakan. Proses ini juga menjadikan storytelling bersifat interaktif, bukan sepihak.

Storytelling Berbasis Kearifan Lokal sebagai Jembatan Budaya dan Pembelajaran Emosi

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa isu utama dalam pengelolaan emosi pada anak berusia 5-6 tahun di TK Kartika bukanlah pada ketidakmampuan mereka mengenali emosi secara keseluruhan. Beberapa anak sudah bisa mengungkapkan perasaan yang mereka rasakan. Tantangan semakin jelas ketika anak harus mengatur reaksi mereka terhadap kekecewaan, konflik, penolakan, atau keadaan yang tidak sesuai harapannya. Anak memerlukan bimbingan untuk beralih dari "*saya marah*" ke pengertian "*apa yang bisa saya lakukan saat saya marah*".

Temuan tersebut menegaskan posisi storytelling yang berlandaskan kearifan lokal dalam penelitian ini. Bercerita tidak hanya dianggap sebagai aktivitas menyenangkan atau hiburan untuk anak, tetapi juga sebagai pengalaman pembelajaran sosial-emosional. Tokoh mendukung anak dalam mengenali emosi; konflik mendidik anak mengenai penyebab emosi; perilaku tokoh menunjukkan pilihan respons; sedangkan penyelesaian cerita memberikan contoh cara menangani masalah.

Pemanfaatan konteks budaya Papua selanjutnya menambahkan dimensi yang lebih kontekstual pada proses itu. Temuan Mohd Hashim et al. (2026) tentang ethnopedagogy menegaskan pentingnya storytelling serta identitas budaya dalam menciptakan pengalaman belajar yang mengaitkan rumah, komunitas, dan sekolah. Secara bersamaan, Koç (2025) menunjukkan potensi storytelling dalam pengembangan pengenalan, ekspresi, regulasi emosi, dan empati, sementara Wang et al. (2025) mengindikasikan bahwa cerita dengan tema emosi yang terstruktur dapat mendukung kemampuan serta strategi regulasi emosi anak.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan anak usia 5–6 tahun dalam mengelola emosi di TK Kartika, Merauke, masih bervariasi dan dalam proses perkembangan.

Beberapa anak sudah dapat mengenali dan mengekspresikan emosi dasar seperti bahagia, sedih, dan marah, tetapi ada anak yang perlu mendapatkan dukungan dari guru saat menghadapi kekecewaan, perselisihan dengan teman, menunggu giliran, atau tidak mendapatkan apa yang diinginkan. Keadaan tersebut mengindikasikan bahwa keterampilan dalam mengenali emosi belum selalu disertai dengan kemampuan untuk mengontrol dan mengarahkan respons dengan tepat. Bercerita memberikan kesempatan bagi anak untuk belajar mengenali emosi melalui karakter, kejadian, pertikaian, dan resolusi masalah dalam narasi. Lewat bercerita dan diskusi setelah cerita, anak dapat belajar mengenali perasaan karakter, memahami penyebab munculnya emosi, mengungkapkan pandangan tentang tindakan karakter, serta memikirkan cara yang bisa diambil untuk menghadapi situasi emosional. Dengan demikian, storytelling tidak sekadar kegiatan menyampaikan kisah, tetapi juga bisa menjadi pengalaman pembelajaran sosial-emosional yang membantu anak memahami hubungan antara emosi, perilaku, dan konsekuensi dari perilaku tersebut.

Pemanfaatan kearifan lokal Papua memberikan konteks yang lebih relevan dengan kehidupan anak di Merauke. Lingkungan, interaksi sosial, kebersamaan, kepedulian, saling menghargai, serta pengalaman yang familiar bagi anak dapat dimanfaatkan sebagai elemen dalam narasi untuk mengembangkan dialog mengenai emosi. Kedekatan ini menjadikan pembelajaran tidak hanya fokus pada pengenalan budaya, tetapi juga mengaitkan pengalaman budaya anak dengan proses belajar dalam mengelola emosi. Dalam hal ini, budaya lokal dapat bertindak sebagai penghubung antara pengalaman sehari-hari anak dan pembelajaran sosial-emosional di sekolah.

Peran guru adalah aspek penting dalam proses pembelajaran. Guru tidak hanya menceritakan kisah, tetapi juga membantu anak memberi label pada emosi, memahami alasannya, mempertimbangkan reaksi yang sesuai, dan mengaitkan pengalaman tokoh dengan pengalaman anak dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, arti penting storytelling yang berlandaskan kearifan lokal tidak hanya bergantung pada narasi yang disajikan, tetapi juga pada cara guru menciptakan interaksi dan memberikan ruang bagi anak untuk berbicara, merenung, dan mengekspresikan emosinya. Secara umum,

storytelling yang berakar dari kearifan lokal Papua memiliki relevansi sebagai metode pembelajaran guna mendukung pengalaman anak dalam mengenali, mengekspresikan, memahami, dan belajar mengatur emosi. Penelitian ini juga mengindikasikan signifikansi pengembangan bahan cerita yang berasal dari lingkungan dan budaya Papua Selatan agar pembelajaran sosial-emosional lebih relevan dengan kehidupan anak. Pemanfaatan cerita lokal selanjutnya bisa ditingkatkan dengan mempertimbangkan kesesuaian bahasa, karakter, plot, nilai budaya, dan pengalaman emosional yang relevan dengan kehidupan anak berusia 5-6 tahun.

Keterbatasan Penelitian. Penelitian ini berfokus pada satu satuan pendidikan, yaitu TK Kartika di Merauke, Papua Selatan, sehingga temuan menggambarkan konteks pembelajaran di lokasi tersebut dan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan secara luas. Selain itu, pendekatan kualitatif berfokus pada proses, respons, dan interaksi yang teramati; penelitian ini tidak mengukur efektivitas storytelling melalui perbandingan statistik atau pengukuran sebelum dan sesudah intervensi.

DAFTAR PUSTAKA

Ambarita, M. R., & Gampu, G. G. (2025). Bercerita dan Pengaturan Emosi pada Anak Usia Dini: Tinjauan Literatur Sistematis. Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 9(5), 1559–1567. https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i5.7043

Balter, A. S., Bertrand, J., & Katz, E. (2025). "Once upon a time there was an autonomic response": Developing a praxis for integrating polyvagal theory into early childhood education to improve children's emotion regulation. In Social and Emotional Learning: Research, Practice, and Policy (Vol. 6). Elsevier B.V. https://doi.org/10.1016/j.sel.2025.100127

Fauziah, P., Tirtana, A., & Purnasari, M. (2026). Implementasi Metode Storytelling Dalam Menanamkan Nilai Moral Pada Anak Usia Dini. J-PIAUD: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 2(1).

Koç, N. (2025). Harnessing creative drama-based storytelling for emotional skill development: Perspectives from early childhood teachers in different countries. International Journal of Educational Research, 134, 102805.

https://doi.org/10.1016/j.ijer.2025.102805

Mohd Hashim, N. N. D., Zain, A., Mohd Basir, J., & Salleh, N. A. S. (2026). The impact and main components of ethnopedagogy practice in culture literature: a scoping review. International Journal of Early Years Education, 1–21. https://doi.org/10.1080/09669760.2025.2611387

Mujtahidin, S., & Fitriani, L. (2025). Implementasi Storytelling Digital Berbasis Kearifan Lokal untuk Menanamkan Nilai Karakter pada Anak Usia Dini. Educatio, 20(3), 518–525. https://doi.org/10.29408/edc.v20i3.32422

Nilfyr, K., & Ewe, L. P. (2025). Thriving Children's Emotional Self-Regulation in Preschool: A Systematic Review Discussed from an Interactionist Perspective. Education Sciences, 15(2). https://doi.org/10.3390/educsci15020137

Safriana, M. (2026). Storytelling Berbasis Gurindam 12: Penguatan Dimensi Keimanan dan Kemandirian Anak Usia Dini. Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 10(4). https://doi.org/10.31004/obsesi.v10i4.8325

Suoth, L., & Oxianus Sabarua, J. (2026). ANALISIS KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT HALMAHERA UTARA UNTUK PENGUATAN KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA. 3(2), 912–924. https://doi.org/10.62335

Utami, P. P., Suseno, B. A., Adji, R., Astuti, W., Rinantanti, Y., Bayu, M., Sampurno, T., & Seni, J. (2024). Bilingual Storytelling Boneka Kulit Kayu Khombouw dan Buku Cerita untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa. Jurnal Pendidikan Anak, 13(2), 217–230. https://journal.uny.ac.id/v3/jpa

Wang, L., Cui, R., Wan, N., & Hu, W. (2025). Reshaping the Ability–Strategy Link in Emotion Regulation: The Role of a Structured Picture-Book Intervention for Preschoolers. Behavioral Sciences, 15(8). https://doi.org/10.3390/bs15081137